BAB II

# FAZLUR RAHMAN : BIOGRAFI, PEMIKIRAN DAN KARYA-KARYANYA

## A. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada 1919 M / 1338 H, di sebuah daerah yang terletak di sebelah Barat Laut Pakistan.[1] Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berlatar belakang mazhab Hanafi, sebuah mazhab sunni yang lebih bercorak rasionalistis. Di daerah yang terkenal akan pemikir-pemikirnya yang liberal ini, Fazlur Rahman tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemikir yang bebas dan radikal. Bahkan di kemudian hari, ia sangat kritis terhadap pemikiran-pemikiran mazhab yang ada, seperti ketika ia menyerukan suatu perumusan ulang yang bersifat total dan tuntas terhadap warisan-warisan kesejarahan di bidang teologi dan hukum, yang merupakan kritik Fazlur Rahman terhadap mazhab sunni dan syi'ah.

Disamping memperoleh pendidikan secara formal di madrasah, ia juga menerima pelajaran keagamaan dari ayahnya, seorang kyai yang berasal dari "Deoband," yaitu lem-

---

[1] Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia; (Jakarta, Djambatan, 1992), hal.247



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baga pendidikan Islam yang didirikan pada pertengahan abad XIX, sekitar tahun 1867 M oleh Muhammad Qasim Nanotawi bersama murid-murid Syah Waliyullah yang lain.[2] Namun demikian ajaran-ajaran ayahnya yang berakar tradisionalis ternyata tidak banyak mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, selain hanya menanamkan rasa keterikatan dan keterlibatan Fazlur Rahman terhadap Islam.

Setelah menamatkan pendidikan menengah di madrasah, Fazlur Rahman melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab, Lahore. Di universitas tersebut, ia mendapatkan pelajaran-pelajaran umum atau mata kuliah dasar umum, yaitu kuliah agama Islam dengan disiplin ilmu kebudayaan sehingga tidaklah mengherankan jika pada awal karier intelektualnya ia lebih banyak mengkaji Islam dalam kajian Islam historis murni serta mengadakan penelitian-penelitian terhadap warisan intelektual klasik. Dan akhirnya pada tahun 1942, Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar M.A. dalam sastra Arab,[3] ketika itu ia sempat menjalin persahabatan dengan Maududi,

---

[2] Taufik Adnan Amal, Islam dan Tantangan Modernitas; (Bandung, Mizan, 1996), hal.80

[3] Ghufron Ajib Mas'adi, Metodologi Pembaharuan Hukum Islam; (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), hal.15



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan ia pernah diajak oleh Maududi untuk bergabung ke dalam "Jama'ati Islami."

Sekalipun Fazlur Rahman terdidik dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional, namun jati dirinya sebagai seorang pemikir yang kritis selalu ia pegang teguh. Sikap kritisnya itu terlihat dari ketidakpuasannya terhadap model dan sistem pendidikan tradisional yang ada. Mutu pendidikan yang rendah dan kondisi obyektif masyarakat Pakistan yang belum mau menerima pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru serta belum mampu menciptakan iklim intelektual yang solid, menyebabkan ia berangkat ke Barat dan melanjutkan studi Islamnya di Oxford University, Inggris pada tahun 1946.[4] Hal ini sesuai dengan ungkapan Fazlur Rahman berikut ini :

> "The basic question is that of the general intellectual climate prevaling in society; Pakistan society has not been able to evolve a solid, substansial intellectual climate."[5]

Meskipun keberangkatan Fazlur Rahman ke sarang orientalis oleh masyarakat Pakistan dianggap sebagai lang-

---

[4] Taufik Adnan Amal, Op.cit, hal.81

[5] Fazlur Rahman, Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition; (Chicago, Chicago University Press, 1982), hal.121



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kah yang sangat berani, namun sesungguhnya ia telah siap dengan semua resiko dan konsekuensi yang akan diterimanya, bahkan Fazlur Rahman pernah mengatakan :

> "Kebanyakan orang juga tak syak lagi merasa takut apabila mereka mempelajari Islam di Barat dan secara tak terhindarkan lagi mempelajari serta menerapkan metode kritis dan analitis terhadap materi-materi keislaman, mereka akan dikucilkan di tengah masyarakat mereka sendiri atau bahkan akan mengalami penindasan." [6]

Di Oxford University, selain mengikuti kuliah-kuliah formal, ia juga mempelajari dan menguasai beberapa bahasa asing, seperti: bahasa Latin, Yunani, Prancis, Arab, Jerman, Inggris, Turki dan bahasa Urdu sendiri.[7] Pada tahun 1950 Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studi doktoralnya dan mengajukan sebuah disertasi tentang "Ibnu Sina," [8] yaitu dengan menerjemahkan dan membahas sebuah karya agung Ibnu Sina yang berjudul "an-Najat," yang merupakan ringkasan kitab "asy-Syifa'," yang berjudul "Avicenna's Psychology."

---

[6] Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas; (Bandung, Pustaka, 1995), hal.139

[7] Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia; (Jakarta, Djambatan, 1992), hal.247

[8] Taufik Adnan Amal, Islam dan Tantangan Modernitas; (Bandung, Mizan, 1996), hal.82



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah meraih gelar "doctor of philosophy" ( D. Phil.), Fazlur Rahman tidak langsung kembali ke Pakistan. Kondisi masyarakat di negerinya yang belum siap menerima lulusan sarjana yang terdidik di Barat, membuatnya cemas dan was-was, sehingga untuk sementara waktu ia memilih tetap tinggal di Barat guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Selama beberapa tahun ia mengajar di Durham University, Inggris, kemudian di Institute of Islamic Studies, Mc. Gill University, Kanada, dimana ia menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy. Dan ketika Fazlur Rahman mengajar di Kanada, ia bertemu dan bersahabat dengan seorang orientalis yang bernama W.C. Smith, direktur Institute of Islamic Studies, Mc.Gill University.[9]

Selama tinggal di Barat, Fazlur Rahman menulis dan merampungkan sebuah buku yang berjudul "Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy." Ia juga banyak menulis artikel yang berkaitan dengan sejarah pemikiran religio-filosofis Islam, dan sebagian artikelnya juga ditulis dalam buku "Encyclopaedia of Islam."

Setelah mengabdikan dan mengembangkan ilmu penge-

---

[9] Ibid, hal.83



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahuannya di Barat, akhirnya pada tahun 1960 Fazlur Rahman kembali ke Pakistan.[10] Semangat intelektualisme yang tinggi untuk mengamalkan pengetahuan yang diperolehnya di Barat telah menghilangkan keragu-raguan pada dirinya, dan walaupun kedatangan Fazlur Rahman di Pakistan pada kenyataanya telah menimbulkan kecurigaan di kalangan masyarakat akademisi, terutama kaum tradisionalis dan fundamentalis, namun presiden Pakistan menerimanya dengan senang hati. Pada awal pengabdiannya di Pakistan, ia ditunjuk oleh Ayyub Khan menjadi direktur Lembaga Riset Islam (Central Institute of Islamic Research),[11] sebuah lembaga pemerintahan yang bertugas untuk menafsirkan ajaran Islam dalam pengertian rasional dan ilmiah guna memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang progresif. Usahanya untuk memajukan lembaga tersebut nampak jelas dari obsesi Fazlur Rahman yang terkenal dengan "usaha penafsiran atas pandangan hidup (weltanschauung) Islam,"[12] yaitu usaha untuk menyusun kembali prinsip-prinsip sosio-moral guna terbentuknya jaringan Islam yang tangguh. Dalam hal ini

---

[10] Ibid, hal.84

[11] Ibid, hal.85

[12] Muhammad Azhar, Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernis Islam; (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal.36



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlur Rahman mencoba untuk merumuskan kembali sejarah Islam normatif, yang selanjutnya ia adakan kritik ulang.

Selama menjabat sebagai direktur Lembaga Riset Islam, Fazlur Rahman banyak mendapatkan kritik dan tekanan dari kaum tradisionalis dan fundamentalis atas kebijakan-kebijakannya yang mengundang kontroversial. Dan akhirnya, masa jabatan yang belum genap satu periode itu ia tinggalkan guna mengakhiri dan melepaskan diri dari tekanan-tekanan politis dan kontroversi-kontroversi yang banyak melibatkan kaum tradisionalis maupun fundamentalis, dan kalangan modernis di pihak lain. Meskipun demikian lembaga ini telah berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu "Islamic Studies" (berbahasa Inggris) dan "Fikru An-Nazhr" (berbahasa Urdu).[13]

Selain menjabat sebagai direktur Lembaga Riset Islam, pada tahun 1964 Fazlur Rahman juga diangkat sebagai anggota Dewan Penasehat Pemerintah Pakistan (Advisory Council of Islamic Ideology).[14] Dalam lembaga ini, Fazlur Rahman terlibat aktif untuk meninjau ulang hukum dan kebijakan pemerintah agar sesuai dengan al-qur'an dan sun-

---

[13] Taufik Adnan Amal, Op.cit, hal.85

[14] Ibid, hal.85



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nah Nabi. Sebagai anggota dewan, gagasan dan ide-ide pembaharuan yang dikemukakan Fazlur Rahman sering mengundang kontroversi di kalangan tradisionalis dan modernis di pihak lain. Beberapa ide pembaharuan yang mengundang kontroversial adalah ijtihad hukum Fazlur Rahman tentang penghalalan bunga bank, pembolehan penyembelihan binatang secara mekanik, penolakan poligami, pembolehan ber-KB dan lain-lain.[15]

Iklim intelektual masyarakat Pakistan yang selalu menghantui fikiran Fazlur Rahman pada akhirnya menjadi kenyataan. Semangat intelektual untuk membangun negerinya, ternyata tidak mendapat simpati sedikitpun dari masyarakat Pakistan, terutama dari kaum tradisionalis dan fundamentalis yang selalu menentang ide-ide p pembaharuannya. Kondisi inilah yang memaksa Fazlur Rahman untuk melepaskan jabatannya sebagai anggota dewan (1969).[16] Dan selama menjabat sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Pemerintah Pakistan, ia telah melahirkan beberapa karya intelektual, seperti "Islamic Methodology in History," "Islam," dan suntingan surat Mujaddid Alfi Thaani yang ia

---

[15] Muhammad Azhar, Op.cit, hal.36

[16] Ibid, hal.37



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beri judul "Selected Letters of Shaykh Ahmad Sirhindi."[17]

Karena tidak diterima di Pakistan, akhirnya Fazlur Rahman hijrah ke Amerika (1970) dan di sana ia menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago.[18] Kepergiannya ke Barat merupakan suatu usaha untuk mencari lingkungan yang mampu menerima dan menghargai kebebasan intelektual, meskipun ia tidak akan melepaskan semangat qur'aninya untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Menurut Fazlur Rahman, kebebasan intelektual merupakan hal yang sangat mutlak untuk mendukung vitalitas kerja intelektual, sebagaimana dikatakan olehnya bahwa "Pemikiran Islam, seperti juga semua pemikiran lain, juga memerlukan suatu kebebasan dengan mana perbedaan pendapat, konfrontasi pandangan dan perdebatan antara gagasan-gagasan dijamin."[19] Hal inipun juga tersirat dalam sebuah karya tulisnya, seperti terkutip di bawah ini :

---

[17] Taufik Adnan Amal, Loc.cit, hal.103

[18] Ghufron Ajib Mas'adi, Metodologi Pembaharuan Hukum Islam; (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), hal.29

[19] Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas; (Bandung, Pustaka, 1995), hal.149



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"The vitality of intellectual work depends basically on milliu of intellectual freedom .... one can not hope that thought will service without freedom ... Islamic thought, like all thought, equally requires a freedom, by which dissent, confrontation of views and debate between ideas is assured." [20]

Di Universitas Chicago, Fazlur Rahman mengajarkan pemahaman tentang al-qur'an, filsafat Islam, tasawuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernisme Islam, kajian-kajian tokoh seperti al-Ghozali, Ibnu Taimiyah, Syah Waliyullah, Iqbal dan lain sebagainya. Disamping mengajar di Universitas Chicago, ia juga sering diminta untuk memberikan kuliah di seminar-seminar internasional, seperti di Pusat Studi Yahudi University Connecticut, Storrs dengan makalahnya yang berjudul "Yudaisme dalam perspektif Islam," dan di Bangkok ketika PBB mengundangnya dalam seminar "Perception of Desirable Society," dan terakhir ia juga pernah berkunjung ke Indonesia selama dua bulan untuk memberikan kuliah di tempat-tempat penting. Selain itu bersama-sama dengan Leonard Binder, ia juga ikut aktif dalam proyek penelitian tentang "Islam dan Perubahan Sosial." Dan selama menetap di Chicago, Fazlur Rahman telah

---

[20] Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition; (Chicago, Chicago University Press, 1982), hal.125



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil merampungkan beberapa karya orisinilnya, seperti "The Philosophy of Mulla Shadra," "Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition," dan "Major Themes of the Qur'an."

Demikianlah riwayat hidup dan latar belakang pendidikan Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir dengan berbagai pengalaman keagamaan dan intelektualnya. Fazlur Rahman bukanlah seorang tokoh parsial dalam aspek pemikiran tertentu, namun ia adalah seorang pemikir yang mampu mengkaji dan menguasai segala aspek pemikiran Islam dalam posisi yang hampir merata. Kesadarannya akan krisis yang dialami umat Islam selama ini, baik yang berakar dalam kesejarahan umat Islam itu sendiri maupun tantangan modernitas yang datang dari luar telah menggugah dan mendorong Fazlur Rahman untuk mengabdikan potensi intelektual dan pengalaman keagamaan yang dimilikinya dalam usaha mengatasi krisis tersebut. Setelah menetap selama delapan belas tahun di Chicago dan mengkomunikasikan ide-ide pembaharuannya, Fazlur Rahman akhirnya meninggal dunia pada usia enam puluh sembilan tahun, tepatnya pada tanggal 26 Juli 1988 M / 1408 H akibat serangan jantung.[21] Kepergi-

---

[21] Taufik Adnan Amal, Islam dan Tantangan Modernitas; (Bandung, Mizan, 1996), hal.111



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

annya merupakan suatu kehilangan yang sangat mendalam bagi dunia intelektual Islam.

B. Pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman

Dari uraian di atas, kiranya dapat dijadikan gambaran lebih akan wawasan intelektual yang dimiliki oleh Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir modern yang hidup pada abad pertengahan. Fazlur Rahman yang lebih dikenal sebagai tokoh yang memelopori gerakan neomodernisme, ide-ide dan pemikirannya banyak dikagumi oleh sebagian besar intelektual muslim yang hidup pada masa itu maupun pada masa sekarang. Ia adalah seorang tokoh yang banyak melahirkan pemikiran-pemikiran baru dalam sejarah perkembangan intelektual Islam di dunia Barat. Pemikiran dan ide-ide pembaharuannya merupakan warisan intelektual yang sangat berarti bagi komunitas muslim yang berada di tengah arus modern dan ortodoks. Penelitiannya terhadap intelektual Islam klasik adalah awal keterlibatan Fazlur Rahman dalam arus pemikiran Islam normatif menuju pembaharuan pemikiran Islam. Usaha Fazlur Rahman untuk menciptakan wacana baru dalam peradaban Islam, tersirat dalam ide-ide maupun pemikiran-pemikiran berikut ini :

1. Bidang Pendidikan

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh kondisi dan mutu pendidikan Islam yang sangat memprihatinkan., Perguruan Tinggi Islam di negeri-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri muslim hanya berada pada posisi intelektual spiritual yang statis serta jauh dari sikap kritis. Sikap kritis Fazlur Rahman terhadap pendidikan Islam yang ada ini pernah ia kemukakan ketika bertemu dengan seorang pendeta Hindu, Sir S. Radhakrisnan yang bertanya tentang alasan Fazlur Rahman melanjutkan studinya ke Oxford University, dan kenapa tidak melanjutkan studinya ke Mesir. Menjawab pertanyaan pendeta tersebut, Fazlur Rahman pun mengatakan "bahwa studi-studi Islam di sana sama tidak kritisnya dengan di India." [22] Bahkan ia juga pernah mengkritik lembaga "al-Azhar" sebagai lembaga pendidikan yang mewakili sosok akhir pemikiran Islam pada abad pertengahan dengan beberapa modifikasi baru yang kecil dan posisi intelektual spiritualnya yang statis.

Walaupun kegiatan awal pendidikan Islam telah dimulai sejak awal kenabian, namun pendidikan formal yang berpusat pada diri seorang guru baru berdiri pada abad pertama atau dua hijriah. Meskipun pada akhirnya sistem pendidikan Islam telah melembaga menjadi sebuah madrasah, namun pada awal berdirinya madrasah hanya mengajarkan hal tentang sistem hukum dan teologi pada murid-muridnya. Dan

---

[22] Ibid, hal.81



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski pada perkembangannya terdapat upaya-u·aya untuk mengklasifikasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu rasional atau sekular, namun sikap terhadapnya sedikit demi sedikit menjadi kaku sehingga berdampak pada keruntuhan intelektual. Menurut Fazlur Rahman beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah Pertama; adanya pandangan karena ilmu itu luas dan hidup itu singkat, maka dengan sendirinya prioritas diberikan kepada ilmu-ilmu agama sebagai kunci kejayaan hidup di akhirat. Kedua; adanya penyebaran sufisme yang pada umumnya bersikap memusuhi ilmu-ilmu rasional dan juga seluruh intelektualisme. Ketiga; sementara pemegang ijazah ilmu-ilmu keagamaan dapat memperoleh pekerjaan sebagai kadi atau mufti, namun bagi seorang filosof atau saintis hanya tersedia lowongan kerja di istana saja. Keempat; adanya sikap tokoh-tokoh agama yang menentang sains an sich dan filsafat.[23] Disamping itu sistem pendidikan madrasah yang berada dalam pengawasan negara akan berdampak pada kemunduran intelektual Islam.

Perhatian Fazlur Rahman terhadap pendidikan Islam di anak benua Pakistan sangatlah besar, terutama ketika negeri ini dapat melepaskan diri dari belenggu pemerintahan Inggris. Dengan latar belakang ideologis menuju peme-

---

[23] Fazlur Rahman, Loc.cit, hal.39



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintahan yang merdeka, maka ia berkeyakinan bahwa sistem pendidikan Islam akan dapat berkembang dan mampu menafsirkan Islam ke dalam segi-segi kehidupan, yang memungkinkan adanya modernisasi di segala bidang. Ketika Fazlur Rahman menghadiri konferensi pendidikan Islam pada tanggal 27 November 1947, selaku menteri pendidikan pada saat itu ia menyatakan bahwa intelektualisme Islam akan mampu menjawab tantangan zaman, hal ini tersirat dalam pidato sambutan Fazlur Rahman berikut :

> "Karenanya adalah merupakan suatu kepuasan yang besar bagi saya, sebagaimana tentunya juga bagi anda, bahwa kita sekarang mempunyai kesempatan untuk mengorientasikan kembali seluruh kebijaksanaan pendidikan kita agar seserasi mungkin dengan kebutuhan zaman dan mampu mencerminkan cita-cita yang terkandung dalam upaya mendirikan negara Islam Pakistan. Ini adalah suatu kesempatan yang besar dan unik, tapi juga membawa tantangan tugas yang sama besarnya bagi kita." [24]

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang pendidikan merupakan intelektualisme Islam yang mengarah kepada terbentuknya masyarakat atau orang-orang yang mampu mengajarkan perintah-perintah Islam dan mengemukakan perintah itu ke dalam kebijakan pemerintah. Menurut Fazlur Rahman, upaya

---

[24] Ibid, hal.131



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dilakukan yaitu dengan menangani madrasah-madrasah yang ada, kemudian menyesuaikan kurikulum dan metode pengajarannya agar sejalan dengan sistem pendidikan umum sambil tetap memelihara watak khususnya. Hal ini karena selama ini kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan metode urutan mata pelajaran cenderung membatasi murid dalam usaha mengkaji secara mendalam mata pelajaran tersebut, disamping tidak adanya persesuaian pendapat tentang mata pelajaran mana yang lebih tinggi, serta adanya mata pelajaran yang sama pada kelas selanjutnya.

Upaya lain yang dilakukan Fazlur Rahman ialah pengadaan tenaga pengajar untuk memnuhi kebutuhan madrasah dan departemen yang ada. Semangat untuk mendalami intelektualisme Islam yang tinggi, ternyata telah menimbulkan dampak yang negatif dengan tidak adanya tenaga pengajar yang memadai. Hal inilah yang membuat Fazlur Rahman berusaha untuk melakukan terobosan-terobosan dengan jalan mengangkat lulusan-lulusan madrasah dan sarjana-sarjana modern lulusan Barat untuk mengajar tentang tema-tema Islam, serta mengangkat orang-orang yang mempunyai keterlibatan emosional terhadap Islam, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan modern ataupun madrasah seperti dari kalangan Jama'ati Islami atau yang secorak dengannya.

Salah satu wujud pembaharuan yang dilakukan Fazlur Rahman di bidang pendidikan, ialah usahnya untuk memper-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temukan pengetahuan Barat dengan Islam. Hal yang secara intens telah lakukan oleh Fazlur Rahman ketika memimpin Lembaga Riset Islam, dengan beberapa pemikiran yang dikemukakannya :

> "Selama jabatan saya selaku direktur lembaga tersebut (1962-1968), saya mencoba untuk menjalankan strategi ganda: mengangkat beberapa lulusan madrasah yang menguasai bahasa Inggris sebagai staf yunior dan mencoba melatih mereka dalam tehnik-tehnik riset modern dan sebaliknya merekrut staf-staf senior dari kalangan lulusan universitas di bidang filsafat atau ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab serta disiplin-disiplin Islam klasik yang utama seperti hadits dan ushul fiqih. Saya juga mengirim beberapa orang ke luar negeri untuk mendapatkan training dan jika mungkin mendapatkan gelar dalam kajian keislaman, baik di universitas-universitas Barat maupun Timur. Usaha saya untuk mengundang seorang sarjana Barat pasca doktoral yang masih muda sebagai guru tamu untuk bekerja sama dan mengawasi kerja riset para staff, terutama dari segi-segi teknik riset ilmiah dan standar-standar kesarjanaan modern yang bermutu, ternyata gagal karena tidak ada sarjana seperti itu yang berhasil didapatkan, meskipun saya telah memberanikan diri menghadapi tantangan kuat terhadap gagasan tersebut yang datang dari harian Karachi berpengaruh, Dawn." [25]

---

[25] Taufik Adnan Amal, Op.cit, hal.85



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya pembaharuan yang dilakukan Fazlur Rahman itu telah berhasil memotivasi dan mendorong umat Islam agar dapat menerima intelektualitas dan humanisme Barat modern sebagai perkembangan yang sebenarnya dari puncak peradaban Islam. Disamping itu juga dapat mendorong umat Islam untuk lebih mengembangkan rasionalisme modern atas dasar al-qur'an dan ajaran-ajaran Islam.

2. Bidang Politik

Memperbincangkan pemikiran-pemikiran politik Fazlur Rahman, sangat berkaitan erat dengan upaya membangun tatanan baru dalam sebuah negara sebagai bentuk pembaharuan politik yang mengarah pada terciptanya komunitas muslim yang demokratis dalam "negara Islam." Kekuasaan negara dalam Islam berada di tangan rakyat, dalam hal ini adalah masyarakat muslim. Dalam konsep politik Islam, sebuah negara dapat dibentuk apabila ada sekelompok orang yang telah menyatakan bersedia untuk melaksanakan kehendak Allah yang tercantum di dalam wahyu Allah (Al-Qur'an), sebagaimana bentuk negara Islam yang pernah ada pada zaman rasulullah saw.

Tujuan utama yang hendak dicapai oleh negara Islam adalah mempertahankan keselamatan dan integritas negara, memelihara terlaksananya undang-undang dan ketertiban, serta membangun negara itu sehingga tercipta warga negara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mampu menyadari kemampuan dirinya dan mau menyumbang demi kesejahteraan rakyat.

Masyarakat muslim dalam pandangan Fazlur Rahman adalah masyarakat yang mampu menciptakan lembaga-lembaga yang memadai untuk memastikan solidaritas dan stabilitas masyarakat dan negara, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab dalam masalah-masalah pemerintahan., Lembaga yang dimaksud adalah lembaga permusyawaratan yang disebut "asy-syura," sebuah lembaga legislatif yang bertugas membantu kepala negara dan memecahkan permasalahan-permasalahan rakyat melalui sidang musyawarah, disamping sebagai satu-satunya lembaga yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam mengambil keputusan. Lembaga seperti ini juga pernah dimiliki oleh orang-orang Arab dalam sejarah pra Islam, yaitu sebuah lembaga yang diberi nama "Dewan (Nadi)," dimana orang-orang tua dari suatu suku atau kota memilih kepala pemerintahan suku atau pemerintahan kota mereka, dan untuk memusyawarahkan urusan-urusan mereka.[26]

Salah satu diri negara demokratis, kedaulatan suatu negara berada di tangan rakyat. Istilah kedaulatan bukanlah istilah baru dalam sejarah kajian politik, sebuah istilah yang mengandung pengertian bahwa ada faktor-fak-

---

[26] John J. Donohue dan John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan; (Jakarta, Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hal.485



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tor tertentu yang diakui secara syah dalam masyarakat, yang memiliki kekuasaan untuk memaksa (coercive force) orang agar mematuhi apa saja yang dikehendaki oleh rakyat sebagai pemegang kedaulatan.[27] Jadi jelas sekali bahwa rakyatlah yang dapat dan berhak memegang kedaulatan dalam pengertian seperti ini, sebab kekuasaan untuk memaksa itu hanya berada di tangan rakyat. Uraian ini merupakan kritik dan upaya Fazlur Rahman untuk menjernihkan perbedaan pendapat tentang konsep "kedaulatan Tuhan" dalam sistem negara Islam yang dikemukakan oleh Maududi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Sayid Abul A'la Al-Maududi merupakan salah seorang tokoh yang menolak sistem demokrasi secara prinsipil, karena sistem ini mengarah pada usaha untuk mempersekutukan Allah. Dalam pandangan Maududi, yang berdaulat dalam negara Islam adalah Allah, sedang rakyat tidaklah berdaulat. Kedaulatan rakyat pada hakikatnya telah dibatasi oleh kedaulatan Tuhan. Meskipun Maududi berpandangan bahwa dalam demokrasi itu rakyat juga dapat menetapkan hukum sendiri dan melaksanakan semua aspirasinya, namun bagi Fazlur Rahman hal itu tidak berlaku karena kebebasan rakyat telah dibatasi oleh Tuhan.

---

[27] Ibid, hal.487



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan perdebatan yang terjadi tentang moral agama dan moral politik di antara pemikir-pemikir muslim selama ini merupakan kekeliruan yang sangat besar. Kekeliruan yang berawal dari penafsiran ayat yang menegaskan bahwa Allah adalah hakim Yang Maha Tinggi dan Dialah yang berkuasa atas langit dan bumi. Kekeliruan yang terjadi karena adanya penafsiran yang berbeda terhadap kandungan ayat Allah di bawah ini :

إلى الله مرجعكم وهو على كل شيء قدير . هود : ٤

"Kepada Allah-lah tempat kembali kamu, dan Ia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu." [28]

Fazlur Rahman berpandangan bahwa pernyataan ayat tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan kedaulatan politik (legal sovereignty). Ayat tersebut di atas mengandung pengertian bahwa Allah swt telah menetapkan aturan tertentu terhadap alam semesta dan manusia, di satu sisi manusia disuruh untuk selalu menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk al-qur'an dalam mengambil keputusan dan memecahkan setiap persoalan, namun di sisi lain

---

[28] A. Hassan, Al-Furqon; (Jakarta, DDII, 1978), hal.414



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia juga disuruh untuk menyesuaikan keputusan-keputusan mereka itu dengan keadilan dan kesamaan.[29] Allah swt berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ . النساء : ٥٨

"Sesungguhnya Allah memerintah kamu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak; dan Ia menyuruh apabila kamu menghukum di antara manusia supaya kamu menghukum dengan adil...[30]

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan yang terkandung di dalam al-qur'an dan peri kehidupan rasulullah saw. Prinsip-prinsip keadilan ini pada hakikatnya sama dengan menerima kedaulatan Tuhan. Kriteria keadilan itu bersifat obyektif, tidak tergantung dan juga tidak menyatu dengan keinginan-keinginan rakyat yang bersifat subyektif sehingga rakyat berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menemukan dan melaksanakan keadilan tersebut.

Dalam tatanan dan sistem negara demokratis, sebuah negara dipimpin oleh seorang kepala negara, yang di dalam

---

[29] John J. Donohue dan John L. Esposito, Op.cit, hal.488

[30] A. Hassan, Op.cit, hal.170



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah politik Islam disebut "khalifah." Seorang kepala negara haruslah seorang yang mampu mengelola secara efektif persoalan-persoalan negara dan ia harus dipilih secara bebas oleh rakyat melalui lembaga permusyawaratan atau musyawarah. Seorang kepala negara merupakan pusat dari segala kekuasaan eksekutif, kekuasaan sipil dan militer, serta kekuasaan yang secara teknis dikenal dengan istilah kekuasaan keagamaan. Seorang kepala negara merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam urusan sipil, agama dan militer. Namun demikian seorang kepala negara tidak dapat berbuat otoriter dalam kekuasaannya, karena pada hakikatnya kekuasaan suatu negara berada di tangan rakyat melalui lembaga permusyawaratan yang dipimpin oleh ulama dan umara. Kekuasaan seorang kepala negara merupakan pengawasan tertinggi dan bimbingan terhadap pengamalan kehidupan beragama dalam masyarakat.

Dalam tatanan dan sistem politik luar negeri, sebuah negara demokratis dituntut untuk dapat bekerja sama dan menjalin hubungan baik dalam dunia internasional. Dan terciptanya tatanan politik yang damai serta persahabatan yang terjalin antara seluruh rakyat dan bangsa-bangsa di dunia merupakan makna yang terkandung di dalam ayat berikut ini :


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (dengan suasana yg penuh kedamaian) ..." [31]

Dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia, maka setiap negara (bangsa-bangsa) di dunia harus mau dan mampu mentaati dan menepati perjanjian yang telah disepakati bersama berikut kewajiban-kewajiban internasional yang timbul karena adanya perjanjian tersebut. Dalam ajaran agama Islam, setiap negara wajib menjaga dan menghormati kesucian perjanjian internasional yang telah disepakati bersama, sekalipun terhadap musuh-musuh besar mereka, dan al-qur'an secara tegas melarang perbuatan yang mengarah pada usaha untuk melanggar perjanjian apapun, selama pihak musuh tidak melakukan pelanggaran secara sepihak. Dan Allah swt berfirman :

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ
عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ . التوبه : ٧

---

[31] R.H.A. Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya; (Surabaya, Mahkota, 1989), hal.128



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bagaimanakah bisa ada perjanjian bagi kaum musyrikin terhadap Allah dan Rasul-Nya? kecuali orang-orang yang kamu adakan perjanjian di Masjidil Haram; maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, maka hendaklah kamu berlaku lurus terhadap mereka. Sesungguhnya Allah suka terhadap orang-orang yang memelihara (perjanjian)." [32]

Disamping itu, setiap negara (bangsa-bangsa) juga dituntut untuk ikut mengamankan perjanjian tersebut secara fisik sehingga bangsa-bangsa lain akan berfikir panjang jika ingin melakukan pelanggaran secara sepihak atau secara terang-terangan menyatakan perang.

Masyarakat muslim wajib memberikan sumbangan yang baik guna meningkatkan dan menciptakan tatanan dunia yang sehat, progresif dan abadi dengan landasan persamaan hidup, persaudaraan dan kerja sama antar umat sedunia atas dasar tujuan moral dan bukan atas dasar tujuan politik seperti yang dilakukan blok Barat maupun Komunis yang selalu melibatkan diri dalam memperebutkan kekuasaan politik. Setiap negara Islam berkewajiban untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan di antara sesama muslim dalam wilayahnya agar dapat memberikan sumbangan yang positif untuk mewujudkan perdamaian dunia.

---

[32] A. Hassan, Al-Furqon; (Jakarta, DDII, 1978), hal.356



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Islam sebagai dasar dari kehidupan politik adalah umat yang telah sepakat untuk merealisasikan syari'at-syari'at Islam secara gradual dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya. Seorang kepala negara hanyalah seorang pejabat eksekutif tertinggi yang bertugas melaksanakan kehendak umat melalui syari'at dan mengemban amanat serta mandat dari umat dalam jangka waktu tertentu atau terbatas. Kehidupan politik yang demokratis ialah kehidupan dimana rakyat memiliki kesediaan dan kerelaan dalam menerima syari'at serta dengan kehendaknya yang bebas dapat memilih wakil-wakil rakyat.

3. Bidang Hukum

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang hukum merupakan upaya untuk memahami struktur hukum Islam dan berbagai aspeknya. Tema-tema hukum Islam pada dasarnya dibangun di atas empat dasar hukum : al-Qur'an, sunnah Nabi, ijtihad dan ijma'. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan prinsip-prinsip materil dan sumber utama hukum, sedang Ijtihad atau Qiyas merupakan kegiatan penalaran analogis atau prinsip yang dihasilkan dari prinsip yang pertama, dan Ijma' merupakan prinsip formal atau kekuatan fungsional dari hukum Islam. Dengan struktur hukum ini maka manusia akan dapat hidup dan menemukan makna hidup di bawah kedaulatan Tuhan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keempat struktur hukum Islam tersebut, Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum Islam yang paling lengkap dan final dari Allah swt. Karena itulah sejak awal sejarah Islam, hukum Islam telah dipandang sebagai hukum yang bersumber dari wahyu Ilahi. Fazlur Rahman berpandangan bahwa sepanjang perkembangan teori hukum Islam, Al-Qur'an merupakan dasar hukum yang memiliki identitas khas yang tidak dimiliki oleh Sunnah Nabi, Ijtihad dan Ijma', hal ini karena ketiga hukum tersebut selalu mengalami dan terjadi interaksi yang erat dalam perkembangannya.[33] Perkembangan dari konsep Sunnah Nabi menjadi Hadits, perkembangan praktek ijtihad dari ra'yi atau penalaran individual lalu muncul konsep Ijma' dan sistematisasi ra'yi menjadi Qiyas merupakan proses evolusi yang terjadi karena adanya interaksi dari ketiga struktur hukum tersebut.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, acuan dasar Al-Qur'an adalah moral yang penekanan isi dan maknanya secara tegas mengarah kepada monotheisme dan keadilan sosial. Manusia tidak dapat menciptakan dan memusnahkan hukum moral sekehendak hatinya karena hukum moral merupakan pe-

---

[33] Ghufron Ajib Mas'adi, Metodologi Pembaharuan Hukum Islam; (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), hal.89



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintah Tuhan (hukum abadi). Penyerahan kepada hukum moral disebut Islam dan aplikasinya dalam kehidupan disebut I-badah. Yang menjadi sumber hukum Islam bukanlah teks-teks harfiah yang tertulis di dalam Al-Qur'an, tetapi prinsip-prinsip, nilai-nilai dan tujuan-tujuan moral yang terkandung di dalam Al-Qur'an itulah yang menjadi sumber hukum Islam, sebagaimana ungkapan Fazlur Rahman :

> "Bersikeras mempertahankan implementasi harfiah ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dengan menutup mata terhadap perubahan sosial yang telah dan tengah terjadi secara gamblang di depan mata kita, sama saja dengan menghancurkan secara langsung maksud-maksud dan tujuan-tujuan moral-sosialnya." [34]

Pandangan Fazlur Rahman tentang sunnah dan hadits bersumber pada kajiannya terhadap evolusi historis kedua konsep tersebut. Pemikiran Fazlur Rahman di bidang hukum merupakan respon terhadap kontroversi yang terjadi di Pakistan dan terhadap situasi kesarjanaan Barat. Meskipun ia berusaha mengkonfirmasikan teori-teori sarjana Barat tentang evolusi sunnah dan hadits, namun ia tidak sependapat dengan teori yang mengatakan bahwa konsep sunnah Nabi merupakan kreasi kaum muslimin akhir karena bagi dia

---

[34] Muhammad Azhar, Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam; (Yogyakarta, Lesiska, 1996), hal.73



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep itu merupakan konsep yang shahih dan operati jak awal Islam.

Fazlur Rahman juga mengakui eksistensi sebuah hadits sebagai dasar hukum yang memiliki interpretasi kreatif dan dinamis terhadap Sunnah Nabi, dan karena itulah sebuah hadits harus dipandang sebagai indeks dari Sunnah Nabi. Meskipun secara historis sebuah hadits dapat diragukan keshahihannya, namun secara religius hadits tersebut tetap otoritatif. Namun demikian sikap skeptis tetap diperlukan dalam menelaah setiap matan yang terkandung dalam sebuah hadits. Bagi Fazlur Rahman, konsep Sunnah Nabi merupakan konsep pengayom yang dinamis dan tidak statis sehingga harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dan lingkungan yang baru.

Usaha untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara sistematis dan komprehensif merupakan dasar utama Fazlur Rahman dalam membangun konsep kembar tentang Ijtihad dan Ijma'. Pandangan Fazlur Rahman tentang Ijtihad sebagai jihad intelektual adalah usaha untuk memahami suatu teks atau preseden yang relevan di masa lampau yang berisi aturan-aturan dan mengubahnya dengan memperluas atau membatasi dan memodifikasi guna menciptakan situasi baru dengan solusi yang baru pula. Sedang Ijma' merupakan dasar hukum Islam yang otoritasnya bersumber dari kesepakatan atau konsensus bersama sehingga apabila konsensus



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sudah tidak diakui lagi maka hilanglah otoritas dasarnya sebagai hukum Islam. Dan Ijma' sebagai dasar hukum Islam (hujjah) merupakan perkembangan dari Sunnah Nabi karena rasulullah saw dalam setiap usahanya tidaklah hanya berupaya untuk menjaga persatuan umat, akan tetapi beliau juga mengupayakan kesatuan pemikiran dengan tujuan umat.

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang hukum merupakan bentuk pemikiran yang telah mengakar dalam fenomena kesejarahan Islam awal maupun gagasan-gagasan modernisme klasik, disamping orisinalitas pemikiran-pemikirannya. Meski demikian pemikiran dan pembaharuan Fazlur Rahman di bidang hukum sering bertentangan dengan para pemikir tradisional dan fundamentalis karena gagasan-gagasannya yang konvensional. Beberapa ide pembaharuan Fazlur Rahman di bidang hukum yang banyak menimbulkan kontroversi :

a. Hukum Kekeluargaan Muslim (Poligami)

Pada hakikatnya Al-Qur'an menerima konsep poligami untuk sementara waktu dan secara moral lebih menuju pada konsep monogami, sesuai dengan firman Allah swt :

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا. فاطر: ١١

"Dan Allah telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setitik air kama (mani), kemudian Ia menjadikan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) ...[35]

- وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . الذاريات: ٤٩

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." [36]

Dengan poligami maka mustahil bagi manusia (suami) untuk berbuat adil kepada isteri-isterinya meski ia sangat ingin untuk berbuat adil. Firman Allah swt :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ
- فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ..... النساء ١٢٩

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung ...[37]

b. Kedudukan Cucu Dalam Hak Waris

Apabila seorang kakek wafat dan hanya meninggalkan seorang anak laki-laki dan seorang cucu dari anak laki-

[35] R.H.A. Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya; (Surabaya, Mahkota, 1989), hal.697

[36] Ibid, hal.862

[37] Ibid, hal.143



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki lainnya yang telah wafat, maka cucu yatim tersebut berhak mendapat warisan yang sama dengan pamannya karena ia menempati kedudukan ayahnya selaku penerima waris. Hal ini karena seorang paman di era modern semakin melupakan tanggung jawabnya untuk mengurus keponakannya yang yatim dan dapat menghalangi mereka dalam menerima warisan.

c. Hukuman Potong Tangan

Fazlur Rahman kurang sependapat dengan diberlakukannya hukuman potong tangan karena secara sosiologis hukum potong tangan telah eksis pada beberapa suku Arab sebelum Islam dan Al-Qur'an telah mengadopsi praktek hukum tangan.

Dalam masyarakat kesukuan, perbuatan mencuri sangat berkaitan dengan kehormatan seseorang sehingga perbuatan mencuri tidak hanya dipandang sebagai kejahatan ekonomi tetapi perbuatan tersebut juga dipandang sebagai pelecehan kehormatan, sehingga hukuman potong tangan itu sangat sesuai dengan kondisi saat itu. Namun dalam masyarakat urban yang sudah maju, dimana perbuatan mencuri itu lebih dipandang sebagai kejahatan ekonomi maka hukum potong tangan harus dipahami secara metaforis, dengan cara mengupayakan agar masyarakat tidak memungkinkan melakukan pencurian atau dengan cara menciptakan kemakmuran yang merata di tengah-tengah masyarakat sehingga hukum potong tangan dapat dihapus.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Fazlur Rahman, hukum potong tangan merupakan tradisi yang lahir pada zaman Jahiliyah sebelum agama Islam datang dan hukum potong tangan pada hakikatnya bukanlah hukum Islam.

4. Bidang Pertahanan

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang pertahanan pada dasarnya merupakan usaha membentuk angkatan perang dengan persenjataan yang baik dan selalu siap sedia. Namun pada saat negara dalam keadaan genting atau pada saat dibutuhkan, maka seluruh masyarakat juga harus siap dan bersedia untuk mengikuti aktivitas negara dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan stabilitas nasional.

5. Bidang Pembangunan

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang pembangunan mengarah pada pembangunan di segala bidang dengan penekanan khusus diarahkan pada usaha memberantas kemiskinan dan kebodohan serta menciptakan kemakmuran secara merata.

6. Bidang Sosial

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang sosial merupakan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Ia mengemukakan pentingnya pemimpin-pemimpin keagamaan di tingkat lokal untuk menciptakan kesejahteraan sosial dengan jalan memberikan semangat moral yang konstruktif kepada masyarakat sebagai usaha untuk memperbaiki moral masyarakat di lingkungan masing-masing. Partisipasi aktif masyarakat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menciptakan tata sosial yang Islami sangat bergantung dari usaha para umara dan ulama dalam memberikan pengarahan di tingkat lokal.

Demikianlah pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman yang dapat kami kemukakan sebagai bukti intelektual yang dimiliki seorang neomodernis Islam. Pemikiran seorang tokoh yang selalu memegang teguh apa yang diyakini kebenarannya dan selalu melahirkan ide-ide baru yang cemerlang. Meski pemikiran-pemikirannya cenderung kontroversial, namun pada akhirnya ide-ide pembaharuan Fazlur Rahman dapat diterima dan diikuti oleh semua pihak.

C. Karya-karya Fazlur Rahman

Sebagai seorang pemikir yang dinamis dan mempunyai reputasi internasional, Fazlur Rahman telah banyak melahirkan karya-karya intelektual yang bermutu. Karya-karya intelektual Fazlur Rahman banyak yang ditulis dalam bentuk buku-buku, artikel-artikel maupun jurnal-jurnal ilmiah, termasuk beberapa artikelnya yang dimuat dalam "Ensyclopedia of Islam." Karya-karya intelektualnya merupakan data-data studi keislaman yang dinamis dan kreatif.

Latar belakang intelektualisme yang diperoleh Fazlur Rahman, baik di Pakistan maupun di Barat secara kondusif sangat mendukung pemikiran-pemikiran dan produktifitas karya-karyanya. Pemikiran tradisional dengan berba-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai perdebatan politik, hukum dan pengetahuan Islam yang terjadi di negerinya dan kebebasan berfikir di dunia Barat telah mendukung semangat intelektualisme Fazlur Rahman dalam mengembangkan ide-ide pembaharuannya dan mengaktualisasikannya ke dalam bentuk karya intelektual.

Sepanjang karier intelektualnya, Fazlur Rahman telah menghasilkan lima buku, selain disertasi doktoralnya dan artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal-jurnal internasional. Bukti kreatifitas intelektual Fazlur Rahman dan ide-ide pembaharuannya dapat kita lihat dalam beberapa karya berikut ini :

1. Karya-karya suntingan dan terjemahan
   a. Avicenna's Psychology, (London : Oxford University Press, 1952)
      Merupakan karya terjemahan bahasa Inggris dari tulisan Ibnu Sina dalam kitab "An-Najat," ringkasan dari kitab "Asy-Syifa'."
   b. Avicenna's De Anima, (London : Oxford University Press, 1959)
      Merupakan karya suntingan dari tulisan Ibnu Sina dalam kitab "An-Nafs," bagian dari kitab Asy-Syifa'.
   c. Selected Letters of Shaykh Ahmad Sirhindi, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1968)
      Merupakan karya suntingan dari surat-surat Mujaddid Alfi Thaani tentang pengalaman mistik Syaikh Ahmad



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sirhindi, dan karya initertulis dalam bahasa Urdu.

2. Karya-karya Orisinil dalam bentuk buku

a. Prophecy in Islam : Philosophy and Ortodoxy, (London : George Allen and Unwin, 1958)

Merupakan karya orisinil yang terbit pada awal dekade tahun 50-an dengan latar belakang penulisan bahwa selama ini para sarjana muslim modern yang mengkaji pemikiran religio filosofis Islam kurang menaruh perhatian terhadap masalah doktrin kenabian. Buku ini lebih memusatkan pembahasannya akan doktrin-doktrin kenabian dengan menelaah formulasi filosof muslim, khususnya Al-Faraby dan Ibnu Sina.

b. Islamic Methodology in History, (Karachi : Central Institute of Islamic Research, 1965), Edisi Indonesia, "Membuka Pintu Ijtihad," terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1983.

Buku ini mulanya ditulis dalam bentuk artikel-artikel, dengan tambahan bab "Ijtihad pada abad-abad kemudian," rangkaian artikel ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Karya ini disusun dengan tujuan untuk memperlihatkan evolusi historis tentang perkembangan empat prinsip dasar pemikiran Islam : Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijtihad dan Ijma' serta peran aktual prinsip-prinsip tersebut di dalam perkembangan Islam.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Islam, (London : University of Chicago Press, 1979), Edisi Indonesia, "Islam," terjemahan Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka, 1984.

Merupakan karya klasik Fazlur Rahman yang berisi tentang perkembangan agama Islam secara umum selama empat belas abad keberadaan Islam. Menurut Dr. Isma'il R. Al-Faruqi, karya ini adalah sebuah catatan deskriptif dan interpretatif tentang Islam dan sejarah gagasan-gagasan umum di dunia Muslim.[38] Buku ini membahas tentang survai singkat Muhammad dan Al-Qur'an, kemudian tradisi-tradisi kenabian : hukum, teologi, filsafat, mistisisme, sekte-sekte, pendidikan, gerakan pembaharuan dan evaluasi kritis terhadap warisan-warisan kesejarahan ortodoksi Islam, yang akan melindungi nilai-nilai abadinya sembari meninggalkan akumulasi-akumulasi non Islami maupun roman kulturnya yang tidak fungsional serta tidak valid lagi.

d. The Philosophy of Mulla Shadra, (Albany : State University of New York Press, 1975)

---

[38] Fazlur Rahman, Islam; (Bandung, Pustaka, 1984), hal.ix



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan kajian historis terhadap pemikiran religio-filosofis Shadr Ad-din Asysyirazi (Mulla Shadra), berisi tentang bantahan terhadap para sarjana Barat modern yang berpandangan bahwa tradisi filsafat Islam telah mati setelah diserang oleh pemikiran-pemikiran Al-Ghozali. Sebuah karya yang memperkenalkan pemikiran-pemikiran Mulla Shadra secara kritis dan analitis dalam karya monumental dengan judul "Al-Asfar Al-Arba'ah."

e. Major Themes of The Qur'an, (Minneapolis, Chicago : Bibliotheca Islamica, 1980), Edisi Indonesia, "Tema Pokok Al-Qur'an," terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1996.

Karya yang mengemukakan beberapa tema pokok al-qur'an secara sistematis dengan konstruksi pemikiran dan aplikasi konsep-konsep metodologi yang konsisten. Penulisannya dilatarbelakangi karena kegagalan para penulis muslim dan non muslim dalam mengungkap eksposisi yang bermanfaat dalam memahami pandangan Al-Qur'an tentang Tuhan, manusia dan masyarakat.

f. Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition, (Chicago and London : University of Chicago Press, 1982), Edisi Indonesia, "Islam dan Modernitas : Tentang Transformasi Intelektual," terjemahan Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka, 1995.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan hasil dari sebuah proyek riset Universitas Chicago, "Islam and Social Change." Berangkat dari krisis intelektual yang sedang dihadapi dan dialami dunia Islam, yang apabila dibiarkan maka akan membawa dampak yang sangat serius bagi masa depan peradaban Islam sehingga Fazlur Rahman mencoba untuk menelaah ulang akar kesejarahan krisis tersebut dalam sejarah intelektual dan pendidikan Islam sejak periode klasik hingga sekarang dengan menawarkan sebuah transformasi kehidupan intelektual dari kebekuan kreatifitas intelektual yang terjadi selama ini. Ia juga menawarkan sebuah rancangan rekonstruksi dan regenerasi intelektualisme serta pendidikan Islam.

g. Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam, terjemahan Taufik Adnan Amal, Bandung : Mizan, 1987.

Sebuah karya yang memuat beberapa pemikiran Fazlur Rahman tentang metode dan alternatif inini mencoba untuk mensistematisasikan pemahaman Islam agar lebih rasional dan komperhensif serta relevan dengan situasi yang sedang berkembang. Beberapa pemikiran yang menunjukkan tentang pentingnya perumusan ulang metodologi guna memperoleh prinsip-prinsip hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang otentik, disamping upaya untuk menyajikan metode penafsiran Al-Qur'an secara terpadu dan historis konstekstual.

3. Karya-karya Orisinil yang berbentuk artikel

a. Bidang Keagamaan (Religius-Phylosophy)

"Iqbal and Mysticisme," Iqbal as a Thinker, M. Raziuddin Siddqi, et.al., Lahore : SH. Muhammad Ashraf, 1973, h. 189-210, cet. I, 1944.

"Internal Religious Development in Islam," Religion and The Promise of The Twentieth Century, ed. Guy S. Metraux and Francois Crouzet, New York and Toronto: Mentor Book, 1965, h. 183-205. Pertama kali diterbitkan dalam Journal of World History, vol. 2, No. 4, 1954-1955.

"Modern Muslim Thought," The Muslim World, vol. 45, 1955, h. 16-25. Dicetak ulang dengan sedikit modifikasi dan tambahan, "Iqbal and Modern Muslim Thought," Studies in Iqbal's Thought and Art, ed. M. Saeed Sheikh, Lahore : Bazmi Iqbal, 1972, h. 38-51.

"Ibnu Sina," A History of Muslim Philosophy, vol. I, ed. M.M. Sharif, Wiesbaden : Otto Harrassowitz, 1963, h. 480-506.

"Riba and Interest," Islamic Studies, vol. 3, No. 1, 1964, h. 1-42.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Islamic Modernism : Its Scope, Method and Alternatives," International Journal of Middle Eastern Studies, vol. 1, no. 4, 1970, h. 317-333.

"Functional Interdependence of Law and Theology," Theology and Law in Islam, ed. G.E. Von Grunebaum, Wiesbaden : Otto Harrassowitz, 1971, h. 89-97.

"The God-World Relationship in Mulla Shadra," Ibid, h. 238-253.

"Some Key Ethical Concepts of The Qur'an," The Journal of Religious Ethics, vol. 11, no. 2, 1983, h. 170-185.

"Working Paper on Perception of Desirable Society from Islamic Perspective," Islamic Perception of Desirable Society, Jakarta : LIPI, 1985.

"Interpreting The Qur'an," Inquiry, Mei 1968 h. 45-49.

"Esence and Existence in Ibnu Sina : The Myth and The Reality," Hamdard Islamicus, vol. 4, 1981, h. 3-14.

"Status of Woman in Islam," Separate World : A Study of Pardah in South Asia, ed. L.H. Papanek and G. Minaulth (Columbia : Asia Books, 1982).

"L'intellectus Aequistitus in Al-Faraby," Giornale Critio della Filosofia Italisme, vol. III, no. 3, 1953, h. 361-367.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Iqbal's Idea of Progress," Iqbal Review vol. 4, 1963, no. 1, h. 1-4.

"Iqbal's Idea of The Muslim," Islamic Studies, vol. 2, 1963, h. 431-445.

"Muslim Modernism in The Indo Pakistan Sub Continent," Bulletin of The School of Oriental and African Studies, vol. 21, 1958, h. 82-99.

"Dream Imagination and Alam Mithal," Islamic Studies, vol. 3, 1964, h. 1-13.

"Fundamental Ideas in The Philosophy of Value," Pakistan Philosophycal Journal, vol. 8, 1964, h. 1-13.

"Current of Religius Thought in Pakistan," Islamic Studies, vol. 7, 1967, h. 1-7.

"Mulla Shadra's Thery of Knowledge," Philosophycal Forum, vol. 4, 1972, no. 1, h. 141-142.

"Islam and Miderity," Al-Nahdah, vol. 7, no. 3, 1987, h. 25-30.

"Iqbal, Muhammad," The Encyclopedia of Religion, vol. 7, ed. in Chief Mercea Eliade, New York and London : Mc. Millian, 1987, h. 275-276.

"Mulla Shadra," Ibid, vol. 10, h. 149-153.

"Recent Corrovercy Over The Interpretation of Shura," History of Religion, vol. 20, no. 4, 1980, h. 291-301.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"The Qur'anic Concept of God, The Universe and Man," Islamic Studies, vol. 6, no. 1, 1967, h. 1-19.

"The Eternity of World and The Heavenly Bodies in Post-Avicennan Philosophy," Essays on Islamic Philosophy and Sciende, ed. George F. Hourani, Albany: State University of New York Press, 1975, h. 222-237.

"Christian Particularity an The Faith of Islam," Christian Faith in a Religiously Plural World, ed. Donald D. Gawe and J.B. Carman, New York and Maryknoll : Orbis Books, 1980, h. 69-79.

"Roots of Islamic Neo-Fundamentalism," Change and The Muslim World, ed. Philip H. Stoddard, New York: Syracuse University Press, 1981, h. 23-35.

"Islam's Attitude towards Judaism," The Muslim World, vol. 72, 1982, h. 1-13.

"Some Recent Books on The Qur'an by Western Authors," Journal of Religion, vol. 64, no. 1, 1985, h. 73-95.

"Moral Tension and Human Conduct in The Qur'an," Sermon at The Rockefeller Memorial Chapel, 8 November 1970, 4 halaman.

"Some Islamic Issues in The Ayyub Khan Era," Essays on Islamic Civilization, ed. Donald P. Little, Leiden : E.J. Brill, 1976, h. 283-302.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sources of Dynamism in Islam," Al-Ittihad, vol. 15, no. 1, January 1978, h. 53-64.

"Divine Revelation and The Prophet," Hamdard Islamicus, vol. 1, no. 2, 1978, h. 66-72.

"Islam : Legacy and Contemporary Challenge," Islam in The Contemporary World, ed. Cyriac K. Pullapily, Notre Dame : Cross Roads Books, 1980, h. 402-415.

b. Bidang Pendidikan (Education)

"Islamic Studies and The Future of Islam," Islamic Studies : A Tradition and Its Problems, ed. Malcolm H. Kerr, Malibu, California, 1980, h. 125-133.

"Islam and Medicine : A General Overview," Perspektive in Biology and Medicine, vol. 27, 1984.

"Approaches to Islam in Religious Studies Review Essay," Approaches to Islam in Religious Studies, ed. Ricard C. Martin, Touson : The University of Arizona Press, 1985, h. 189-202.

"The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems," Islamic Studies, vol. 6, no. 4, 1967, h. 317-326.

c. Bidang Ideologi (Ideology)

"The Ideological Experience of Pakistan," Islam and The Modern Age, vol. 2, no. 4, 1971, h. 1-20.

"Human Right in Islam,". Democracy and Human in The Islamic Republik of Iran, Chicago : Commite on De-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mocracy an Human Right, 1982.

"The Islamic Concept of State," Islam in Transition : Muslim Perspectives, ed. J.J. Donohue and J.L. Esposito, New York : Oxford University Press, 1982, h. 261-271. Pertama kali diterbitkan dalam "Islamic Studies," vol. 6, 1967.

"Revival and Reform in Islam," The Cambridge History of Islam, vol. 2, ed. P.M. Holt, et. al., London : Cambridge University Press, 1970, h. 632-656.

"Islam and The Constitutional Problem of Pakistan," Studia Islamica, vol. 32, 1970, h. 275-287.

"Pre-Foundation of The Muslim Comunity in Mecca," Studia Islamica, vol. 43, 1976, h. 5-24.

"Islam and The New Constitutional of Pakistan," Journal of Asian and African Studies, vol. 8, no. 3-4, 1977, h. 190-204.

"Islam : A Year of Steady Development," Arabia, vol. 5, no. 53, January 1986, h. 24.

d. Bidang Politik (Politic)

"Towards Reformulating The Methodology of Islamic Law : Sheikh Yamani on Public Interest' in Islamic Law," International Law and Politics, vol. 12, 1979, h. 219-224.

"The Message and The Messanger," Islam : The Religious and Politicial Life of World Commonity, ed.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marjorie Kelly, New York : Praege, 1984.

"The Principle of Shudra and The Role of The Umma in Islam," State, Politics and Islam, Indianapoli : American Trust Publication, 1986, h. 87-96.

"The Controversy over The Muslim Family Law," South Asian Politics and Religion, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1966.

e. Bidang Ekonomi (Economic)

"Economic Principles of Islam," Islamic Studies, vol. 8, 1969, h. 1-8.

4. Karya-karya Terjemahan dalam bentuk artikel

"Sirat Al-Nabi of A'allamah Shibli," Journal of Pakistan Historical Society, vol. 8, 1960, h. 1-18, 167-183, 260-270; vol. 9, 1961, h. 1-2, 75-80, 162-169, 135-239; vol. 10, 1962, h. 66-72; vol. 11, 1963, h. 139-154, 220-233, 290-303.

5. Bahan yang Tidak/Belum diterbitkan

"Background of The Contemporary Islamic Revival," 29 halaman.

"Essence and Existence in Ibnu Sina : The Myth and The Reality," 17 halaman.

"Status of Woman in Islam," 31 halaman.

"Modernization of Muslim Family Law," 31 halaman.

"Moral Tension and Human Conduct in The Qur'an," Sermon at The Rockefeller Memorial Chapel, 8 halaman.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id